

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, efektivitas PAI sering kali terhambat oleh kondisi psikologis siswa, khususnya ketika mereka berada dalam situasi darurat akibat bencana alam. Gempa bumi Cianjur yang melanda pada November 2022 telah menimbulkan dampak besar, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional pada anak-anak. *Trauma* yang dialami peserta didik di daerah terdampak, seperti di SD Cibulakan Dan SDN Sukamaju 1 Desa Benjot Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, mengakibatkan munculnya krisis emosional berupa rasa takut, kecemasan, kesedihan mendalam, hingga kehilangan motivasi belajar. Pendidikan di wilayah pascabencana idealnya berfungsi sebagai wahana rekonstruksi sosial dan psikologis, di mana sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pemulihan bagi jiwa-jiwa yang terguncang.

Namun, sebuah paradoks yang meresahkan terjadi di SDN Cibulakan. Berbeda dengan narasi keberhasilan pemulihan pendidikan di sekolah-sekolah terdampak bencana lainnya di mana intervensi trauma healing mampu membangkitkan kembali antusiasme belajar siswa SDN Cibulakan justru memperlihatkan tren yang bertolak belakang. Meskipun program penanganan trauma telah diterapkan dengan prosedur yang serupa dengan sekolah lain, realitas di lapangan menunjukkan stagnasi bahkan kemunduran; siswa belum pulih sepenuhnya, partisipasi sekolah menurun, dan gairah belajar seolah lenyap tertimbun puing bencana. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis: mengapa "resep" penyembuhan yang sama menghasilkan dampak yang nihil di tempat ini? Kegagalan ini mengindikasikan bahwa trauma yang dialami siswa SDN Cibulakan memiliki kompleksitas yang tidak bisa disentuh oleh pendekatan trauma healing yang bersifat generik atau seremonial semata.

Kondisi serupa namun dengan dimensi yang berbeda ditemukan di SDN Sukamaju 1 Kabupaten Cianjur. Sebagai wilayah yang juga mengalami dampak signifikan, SDN Sukamaju 1 menyajikan potret tantangan yang memperkuat urgensi penelitian ini. Di lokasi ini, krisis emosional siswa manifestasi dalam bentuk penarikan diri secara sosial dan resistensi terhadap materi pembelajaran yang bersifat normatif. Perluasan lokus ke SDN Sukamaju 1 bertujuan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai bagaimana karakteristik lingkungan dan intensitas dampak bencana di dua sekolah darurat yang berbeda di Kabupaten Cianjur memengaruhi keberhasilan integrasi trauma healing dalam pembelajaran PAI.

Bencana alam, seperti gempa bumi yang melanda Kabupaten Cianjur, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan infrastruktur, tetapi juga menyisakan luka psikologis yang mendalam, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. *Trauma healing* adalah metode penyembuhan psikologis yang difokuskan pada pemulihan emosi korban bencana.<sup>1</sup> Sekolah-sekolah darurat yang dibangun pascabencana menjadi ruang pemulihan sekaligus tantangan pedagogis baru. Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan memainkan peran strategis tidak hanya dalam pembentukan karakter keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan emosional siswa yang terdampak krisis. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme trauma healing dalam PAI dengan praktiknya. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus, bahkan pendekatan trauma healing hanya dilakukan secara simbolik. disisi lain, krisis emosional siswa terus berlangsung dalam diam, tidak terdeteksi dalam asesmen pembelajaran rutin.<sup>2</sup>

Membedah anomali ini melalui perspektif neurobiologi, Bessel van der Kolk (2014)<sup>3</sup> dalam *The Body Keeps the Score* memberikan kerangka analisis yang tajam. Ia menegaskan bahwa trauma bukanlah peristiwa masa lalu yang selesai

---

<sup>1</sup> Peter A Levine, *Healing Traum: A Pioneering Program for Restoring the Wisdom of Your Body* (ReadHowYouWant. com, 2010).

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah [The Paradigm of Islamic Education: Efforts to Make Islamic Religious Education in Schools Effective]* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>3</sup> Bessel Van der Kolk, "The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma," *New York* 3 (2014): 14–211.

begitu saja, melainkan jejak fisiologis yang terus hidup di dalam tubuh. Kegagalan program *trauma healing* sebelumnya di SDN Cibulakan bisa jadi disebabkan oleh pendekatan yang hanya menyentuh aspek kognitif atau hiburan sesaat, namun gagal meregulasi sistem saraf siswa yang masih terjebak dalam mode bertahan hidup (*survival mode*). Ketika siswa terlihat tidak antusias dan prestasi menurun, ini bukanlah tanda kemalasan, melainkan bukti bahwa amigdala mereka masih membunyikan alarm bahaya, yang secara otomatis mematikan fungsi korteks prefrontal pusat otak yang bertanggung jawab untuk fokus dan belajar. Jika intervensi yang dilakukan tidak mampu menenangkan "skor" yang disimpan oleh tubuh ini, maka segala bentuk motivasi eksternal atau pembelajaran di kelas hanya akan menjadi kebisingan yang tak bermakna bagi siswa.<sup>4</sup>

Situasi ini menuntut penelitian mendalam, kritis, dan kontekstual untuk mengeksplorasi secara nyata bagaimana pendekatan PAI berbasis *trauma healing* diterapkan di sekolah darurat, bagaimana guru menyiasatinya, dan bagaimana siswa merespons secara emosional dan spiritual. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak bisa dijalankan dengan pola tradisional yang hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan agama. PAI justru harus mampu menjadi sarana pemulihan (*healing*) yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan misi utama PAI untuk menumbuhkan ketakwaan, akhlak mulia, serta ketangguhan spiritual dalam menghadapi ujian kehidupan. Artinya, PAI harus diimplementasikan sebagai pendidikan yang membebaskan, menenangkan, sekaligus menyembuhkan, bukan sekadar mengajarkan hafalan atau materi kognitif.

*Trauma healing* yang umumnya digunakan dalam psikologi untuk mereduksi dampak *Pascatrauma*, dapat dieksplorasi sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI. Melalui strategi ini, guru dapat mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang kesabaran, tawakal, doa-doa perlindungan, kisah-kisah

---

<sup>4</sup> Judith Lewis Herman and Diya Kallivayalil, *Group Trauma Treatment in Early Recovery* (Guilford Publications, 2018).

<sup>5</sup> Husni Rahiem and Maila Dinia, "Faith and Disaster Resilience: What Can Islamic Education Teach Children to Help Prepare Them for A Disaster?," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, no. 2 (December 25, 2018): 178–92.

keteladanan para nabi, serta praktik spiritual seperti zikir dan doa bersama. Dengan demikian, pembelajaran PAI berpotensi bukan hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menguatkan daya tahan emosional siswa.

Studi-studi sebelumnya tentang pendidikan pascabencana lebih banyak berfokus pada aspek psikososial secara umum, sementara kajian yang mengaitkan pendidikan agama dengan *trauma healing* masih relatif terbatas. Padahal, sekolah darurat pascabencana seperti di Cianjur menjadi laboratorium sosial yang sangat relevan untuk meneliti bagaimana PAI dapat diadaptasi agar tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan memulihkan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara Studi kasus bagaimana praktik pembelajaran PAI berbasis Trauma healing diterapkan di sekolah darurat, khususnya di SD Cibulakan dan SDN Sukamaju 1.

Situasi ini diperparah oleh hilangnya fondasi relasional yang dijelaskan oleh Judith Herman dalam *Trauma and Recovery*.<sup>6</sup> Herman menekankan bahwa pemulihan trauma bertumpu pada tiga pilar: keamanan (*safety*), mengingat dan berduka (*remembrance and mourning*), serta rekoneksi (*reconnection*). Fenomena di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1 menyiratkan bahwa tahapan fundamental "keamanan" belum benar-benar terbentuk, meskipun kegiatan trauma healing telah dilaksanakan. Siswa mungkin secara fisik hadir di sekolah darurat, namun secara psikologis mereka masih terisolasi dan merasa tidak berdaya (*disempowered*). Jika pendekatan sebelumnya gagal membangun kembali koneksi yang bermakna antara siswa dengan lingkungannya, maka wajar jika mereka menarik diri. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali hadir secara kaku sebagai beban kurikulum tambahan, padahal seharusnya PAI memiliki potensi terapeutik yang besar jika diintegrasikan dengan benar.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mendekonstruksi pendekatan pembelajaran yang ada dan menawarkan model baru yang lebih adaptif. Kegagalan metode *trauma healing* konvensional di SDN Cibulakan serta tantangan emosional di SDN Sukamaju 1 menuntut adanya

---

<sup>6</sup> Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence--from Domestic Abuse to Political Terror* (Hachette uK, 2015).

intervensi yang lebih spesifik dan menyentuh dimensi spiritualitas sebagai basis kekuatan internal. Pembelajaran PAI berbasis *trauma healing* diajukan bukan sekadar sebagai tempelan metode, melainkan sebagai upaya fundamental untuk menyelaraskan kembali ketenangan jiwa (spiritualitas Islam) dengan regulasi emosi (psikologi *trauma*). Penelitian ini menjadi sangat krusial untuk membuktikan apakah integrasi nilai-nilai agama yang menenangkan, ketika dipadukan dengan pemahaman mendalam tentang mekanisme trauma dari Van der Kolk dan tahapan pemulihan Herman, mampu memecahkan kebuntuan pemulihan emosional siswa yang tidak dapat diselesaikan oleh metode penanganan trauma biasa.

Berdasarkan studi awal penelitian di kabupaten cianjur yakni Bencana gempa bumi yang melanda Kabupaten Cianjur telah menyisakan duka mendalam, tidak hanya pada kerusakan infrastruktur fisik tetapi juga pada *Trauma Psikologis Kolektif*, terutama bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Sebagai langkah tanggap darurat, pemerintah melalui berbagai satuan tugas dan relawan telah menyebarkan tim *trauma healing* ke berbagai titik terdampak untuk memulihkan kondisi emosional siswa melalui metode *Storytelling* (bercerita) dan pendampingan *Psikososial*.

Berdasarkan laporan di lapangan, upaya intervensi ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan di banyak wilayah. Sebagai contoh, siswa-siswi di SDN wilayah Cilaku dan Warungkondang dilaporkan telah menunjukkan resiliensi yang baik dan mulai beraktivitas belajar secara normal tanpa hambatan emosional yang berarti. Bahkan di SDN wilayah Sarampad, yang merupakan salah satu titik episentrum dengan kerusakan berat, sebagian besar siswanya kini telah mampu kembali berinteraksi dan mengikuti pembelajaran dengan ceria setelah melalui serangkaian program pemulihan tersebut. Namun, realitas kontras justru ditemukan pada siswa-siswi di SDN Cibulakan Wilayah Cugenang dan SDN Sukamaju 1. Meskipun sekolah-sekolah ini berada dalam jangkauan program trauma healing yang sama, dampak pemulihannya tidak berjalan linier dengan wilayah lain. Hasil studi awal menunjukkan bahwa siswa-siswi di SDN Cibulakan masih terjebak dalam kondisi trauma yang menetap (*persistent trauma*). Gejala psikologis yang muncul sangat spesifik: siswa mengalami serangan kecemasan hebat setiap kali

cuaca berubah menjadi mendung atau saat rintik hujan mulai turun. Dalam kondisi tersebut, banyak siswa yang seketika menghentikan aktivitas belajarnya, menunjukkan raut wajah ketakutan yang luar biasa, bahkan menolak untuk keluar rumah karena asosiasi traumatis terhadap gempa yang mereka alami.

Kondisi psikologis yang tidak stabil ini secara langsung menghambat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru-guru di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1 telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak melalui metode storytelling dan doa bersama untuk memperkuat mental spiritual siswa di sekolah darurat. Namun, pesan-pesan religius tersebut sulit terserap secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori Bessel van der Kolk dalam *The Body Keeps the Score*, bahwa trauma yang tidak tuntas akan mengubah cara kerja otak dalam memproses informasi, menyebabkan kewaspadaan berlebih (*hypervigilance*) yang menutup ruang kognitif siswa untuk belajar.

Keunikan kasus di SDN Cibulakan di mana wilayah lain telah pulih sementara siswa di sekolah ini masih mengalami hambatan emosional yang signifikan menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penulis ingin mengkaji mengapa metode *trauma healing* yang efektif di wilayah Sarampad, Cilaku, dan Warungkondang, belum memberikan hasil yang serupa pada siswa di SDN Cibulakan, serta bagaimana strategi pembelajaran PAI yang tepat untuk menyentuh kedalaman trauma tersebut agar proses transformasi nilai tetap bisa berjalan. Keunikan kasus di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1 di mana wilayah lain telah pulih sementara siswa di sekolah-sekolah ini masih mengalami hambatan emosional yang signifikan menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penulis ingin mengkaji mengapa metode *trauma healing* yang efektif di wilayah Sarampad, Cilaku, dan Warungkondang, belum memberikan hasil yang serupa pada siswa di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1, serta bagaimana strategi pembelajaran PAI yang tepat untuk menyentuh kedalaman trauma tersebut agar proses transformasi nilai tetap bisa berjalan.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk meneliti terkait, *“Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis Trauma Healing dalam Menangani Krisis Emosional Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Darurat: (Sebuah Studi Kasus*

*Penelitian di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1 Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur).*”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa Itu Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis *Trauma Healing* di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis *Trauma Healing* di Sekolah Darurat Cianjur?
3. Bagaimana Dampak Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis *Trauma Healing* Terhadap Krisis Emosional Siswa di Sekolah Darurat?
4. Apa Faktor–Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Trauma Healing*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bentuk kegiatan integratif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang telah mengintegrasikan unsur-unsur *trauma healing*, guna memetakan bagaimana muatan materi agama dipadukan dengan metode pemulihan psikologis.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *trauma healing* di Sekolah darurat Cianjur, meliputi strategi guru, metode penyampaian, serta interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung di tengah situasi darurat.
3. Menganalisis dampak pada Krisis emosional untuk menganalisis dampak dari pendekatan pembelajaran PAI berbasis *trauma healing* terhadap perubahan Krisis emosional siswa di Sekolah darurat, khususnya dalam melihat penurunan gejala trauma dan peningkatan stabilitas emosi siswa pascabencana.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang integrasi pendekatan *trauma healing* dalam pembelajaran PAI di sekolah darurat pascabencana.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan responsif terhadap kondisi psikologis siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah darurat maupun sekolah reguler tentang strategi, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran PAI berbasis *trauma healing* dalam mendukung pemulihan emosional siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pemulihan psikologis dan spiritual peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa membangun ketahanan emosional, menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan optimis dalam menghadapi krisis, serta menjadikan PAI sebagai ruang aman (*safe space*) untuk pemulihan.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama, psikologi pendidikan, maupun kajian Studi kasus di sekolah darurat.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Hidayah (2021) berjudul *“Trauma Healing dalam Pendidikan Anak Pascabencana Gempa Lombok”*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana aktivitas trauma healing melalui permainan edukatif, konseling kelompok, dan bimbingan psikologis mampu mengurangi kecemasan anak serta mengembalikan motivasi belajar di sekolah darurat.<sup>7</sup> Manfaat penelitian ini memberikan gambaran bahwa trauma healing efektif dalam mendukung pemulihan psikologis siswa pascabencana. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini, yaitu Penelitian Hidayah menekankan psikososial umum, sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran PAI berbasis trauma healing. Penelitian Hidayah tidak mengaitkan trauma healing dengan aspek spiritualitas, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, doa, dan akhlak dalam proses pemulihan siswa.
2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi (2022) berjudul *“Peran Guru PAI dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Korban Banjir di Kalimantan Selatan”*.<sup>8</sup> Fokus penelitian ini adalah peran guru PAI sebagai pendamping spiritual melalui kegiatan doa bersama, penguatan iman, dan motivasi agar siswa mampu bangkit dari trauma bencana. Manfaat penelitian ini menekankan bahwa guru PAI memiliki kontribusi penting dalam memulihkan psikologis siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah Penelitian Fauzi lebih menyoroti peran individu guru, sedangkan penelitian ini menekankan desain pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan trauma healing. Penelitian Fauzi menggunakan pendekatan deskriptif tentang peran guru, sementara penelitian ini menggunakan studi Studi kasus untuk menggali praktik nyata pembelajaran di sekolah darurat.
3. Penelitian yang ditulis oleh Lestari & Wibowo (2020) berjudul *“Implementasi Pembelajaran Berbasis Psikososial di Sekolah*

---

<sup>7</sup> Nurul Hidayah, “Trauma Healing Dalam Pendidikan Anak Pascabencana Gempa Lombok,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 27, no. 3 (2021): 250.

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, “Peran Guru PAI Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Korban Banjir Di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 115.

*Pascabencana Palu*”. Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran berbasis psikososial yang menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan motivasi belajar siswa setelah gempa.<sup>9</sup> Manfaat penelitian ini memberikan pemahaman bahwa aspek psikososial penting dalam pembelajaran pascabencana. Perbedaan dengan penelitian ini Adalah Penelitian Lestari & Wibowo menekankan pada pembelajaran tematik umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada PAI berbasis trauma healing. Penelitian Lestari & Wibowo tidak menekankan dimensi spiritual, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan nilai keagamaan sebagai bagian dari pemulihan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Azizah (2023) berjudul *“Kurikulum Darurat di Sekolah Pascabencana: Studi di Kabupaten Cianjur”*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sekolah darurat membutuhkan kurikulum yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi pascabencana.<sup>10</sup> Manfaat penelitian ini memberi gambaran pentingnya kebijakan dan manajemen kurikulum darurat. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu Penelitian Azizah lebih menekankan pada kebijakan kurikulum darurat, sedangkan penelitian ini menekankan praktik pembelajaran PAI berbasis trauma healing di sekolah darurat. Penelitian Azizah lebih bersifat manajerial, sedangkan penelitian ini lebih bersifat praktis dengan menggali pengalaman siswa dan guru secara langsung di SD Cibulakan dan SD Cugenang.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas kesadaran fundamental bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh terjebak dalam menara gading transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan harus bertransformasi menjadi instrumen pemulihan psikologis dan spiritual bagi peserta didik di wilayah pascabencana. Gempa bumi Cianjur yang melanda pada November

---

<sup>9</sup> Bima Wibowo and Retno Lestari, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Psikososial Di Sekolah Pascabencana Palu,” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2020): 88.

<sup>10</sup> Siti Azizah, “Kurikulum Darurat Di Sekolah Pascabencana: Studi Di Kabupaten Cianjur” (Universitas Pendidikan Nasional, 2023).

2022 menjadi titik pijak utama penelitian ini, mengingat bencana tersebut menyisakan krisis emosional mendalam bagi siswa di sekolah darurat, khususnya di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1. Dalam ekosistem pendidikan darurat ini, muncul disrupsi mendasar yang memisahkan antara tuntutan idealisme kurikulum PAI dengan realitas kapasitas psikologis siswa yang masih terjebak dalam trauma. Fenomena ini menciptakan hambatan belajar yang signifikan, di mana ketidakmampuan siswa untuk fokus atau munculnya sikap menarik diri di kelas bukanlah sebuah pembangkangan akademik, melainkan manifestasi fisiologis dari trauma yang merestrukturisasi kerja otak mereka.<sup>11</sup>

Menganalisis kondisi di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1 melalui perspektif neurobiologi Bessel van der Kolk dalam *The Body Keeps the Score*, dipahami bahwa krisis emosional siswa terjadi karena sistem saraf mereka terus berada dalam mode bertahan hidup (*survival mode*). Kondisi ini secara otomatis mematikan fungsi *prefrontal cortex* yang bertanggung jawab atas pembelajaran logis, sehingga memaksakan metode PAI konvensional yang bersifat ceramah doktriner menjadi sebuah kesia-siaan metodologis. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan urgensi pergeseran paradigma: dari PAI sebagai mata pelajaran kognitif murni menjadi PAI sebagai ruang aman (*safe space*) yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Di sinilah pendekatan pembelajaran PAI berbasis *trauma healing* diajukan sebagai variabel intervensi kunci untuk menjembatani kondisi trauma siswa dengan tujuan pemulihan yang komprehensif.

Secara konseptual, pendekatan ini mengoperasionalisasikan tahapan pemulihan trauma yang digagas oleh Judith Herman, yaitu pembentukan kembali rasa aman (*safety*) dan pembangunan kembali koneksi (*reconnection*). Di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1, teori ini diwujudkan dengan menjadikan ruang kelas PAI sebagai *sanctuary* atau tempat perlindungan emosional. Materi akidah, misalnya, tidak lagi diajarkan sebagai dogma yang menakutkan, melainkan sebagai sandaran teologis melalui asmaul husna seperti *Al-Wakil* untuk memberikan kepastian rasa aman. Begitu pula materi akhlak yang diarahkan pada praktik

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi Partisipan, Fase Engaging: Respons Emosional Siswa terhadap materi Doa Harian, Sekolah Darurat, 15 Maret 2024.

*ukhuwah* untuk memulihkan rasa percaya siswa terhadap lingkungannya. Integrasi ini menciptakan sebuah mekanisme *coping* religius, di mana siswa belajar mengelola emosi menggunakan narasi Al-Qur'an tentang kesabaran, pengisahan kisah nabi yang inspiratif, hingga praktik zikir yang menenangkan ritme pernapasan dan menurunkan kadar hormon stres.<sup>12</sup>

Alur logika penelitian ini bermuara pada sebuah hubungan kausal-organik: kondisi trauma siswa akibat bencana gempa di Kabupaten Cianjur melahirkan kebutuhan pendidikan baru yang lebih empatik; strategi guru PAI kemudian hadir untuk merespons kebutuhan tersebut melalui pendekatan berbasis *trauma healing*; dan pendekatan inilah yang kemudian diharapkan menghasilkan perubahan positif pada krisis emosional siswa. Melalui metode Studi kasus, penelitian ini akan menggali interaksi nyata di kedua sekolah tersebut untuk membuktikan bahwa ketika gerbang emosional siswa telah stabil melalui intervensi spiritualitas yang menenangkan, maka gerbang kognitif mereka akan kembali terbuka untuk menerima pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, PAI berbasis *trauma healing* bukan sekadar gagasan teoritis, melainkan sebuah praksis nyata yang mengembalikan keberfungsian siswa sebagai manusia yang utuh, baik secara spiritual, emosional, maupun intelektual di tengah keterbatasan situasi sekolah darurat.<sup>13</sup>

Dalam kerangka pemikiran ini, guru menempati posisi sebagai agen strategis yang menghadirkan intervensi pendidikan adaptif bagi siswa terdampak bencana di SDN Cibulakan dan SDN Sukamaju 1. Melalui pergeseran paradigma dari orientasi penuntasan materi menuju pemulihan manusia, strategi guru menjadi variabel kunci yang menjembatani trauma siswa dengan tujuan penyembuhan. Pendekatan pembelajaran PAI berbasis *Trauma Healing* ini mengadopsi teori Judith Herman yang menekankan pembentukan rasa aman (*safety*) dan pembangunan kembali koneksi (*reconnection*) di dalam kelas. Implementasinya merekonstruksi materi agama, seperti menjadikan konsep akidah sebagai sandaran

---

<sup>12</sup> Diah Ayu Lestari, "Fleksibilitas Kurikulum PAI Di Sekolah Darurat: Studi Kasus Di Lombok," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 88.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada media, 2006).

teologis yang menenangkan (*Al-Wakil*) dan nilai akhlak sebagai penguat ukhuwah untuk memulihkan kepercayaan sosial siswa.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, strategi guru menentukan bagaimana PAI dapat diubah dari pembelajaran kognitif semata menjadi pengalaman spiritual yang menyembuhkan. Proses adaptasi inilah yang disebut sebagai pendekatan PAI berbasis trauma healing. Pendekatan ini secara konseptual menempatkan PAI bukan sekadar mata pelajaran, melainkan wahana pemulihan (*healing space*) yang integratif. Integrasi antara PAI dan *trauma healing* menciptakan sebuah model pembelajaran yang unik: ia memadukan aspek afektif, spiritual, dan psikologis. Proses adaptasi ini menciptakan model pembelajaran unik yang mengintegrasikan aspek afektif, spiritual, dan psikologis sebagai variabel intervensi terhadap krisis emosional. Mengacu pada tesis Bessel van der Kolk mengenai pengalaman tubuh (*somatic experience*), metodologi PAI diperkaya dengan kegiatan ekspresif-motorik seperti *storytelling* kisah para Nabi, zikir relaksasi, dan permainan edukatif spiritual. Integrasi ini berfungsi ganda: sebagai nilai ibadah sekaligus terapi untuk menurunkan hormon stres dan mengembalikan regulasi diri siswa. Melalui pendekatan Studi kasus, penelitian ini berupaya menggali Krisis interaksi sosial dan respons emosional siswa secara mendalam dalam keseharian sekolah darurat.<sup>15</sup>

Secara teoritis, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inti dari proses penyembuhan, bukan sekadar pendamping psikososial umum. Alur logika penelitian menyimpulkan bahwa penerapan PAI berbasis *trauma healing* secara konsisten akan mereduksi gejala krisis emosional, yang pada gilirannya membuka kembali gerbang kognitif siswa untuk menyerap materi akademik. Dengan demikian, PAI di sekolah darurat bertransformasi menjadi instrumen penyembuhan jiwa yang holistik, membuktikan bahwa kesehatan mental merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan dan pemulihan eksistensi siswa sebagai manusia seutuh pascabencana.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Save the Children Indonesia, *Laporan Tahunan 2023 Yayasan Save the Children Indonesia* (Jakarta: Save the Children, 2023).

<sup>15</sup> Abdul Kholiq Diana Putri, "Konsep Jiwa Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Trauma Healing," *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2020): 40–42.

<sup>16</sup> Muhammad Haris, *Internalisasi Nilai Ibadah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Korban Bencana* (Disertasi Doktor: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Hubungan antar-variabel dalam kerangka pemikiran ini dapat dijelaskan sebagai sebuah alur logis: kondisi trauma siswa akibat bencana melahirkan kebutuhan pendidikan baru; strategi guru PAI hadir untuk merespons kebutuhan tersebut; strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk pendekatan PAI berbasis *trauma healing*; pendekatan inilah yang kemudian menghasilkan perubahan positif pada krisis emosional siswa.<sup>17</sup> Dengan kerangka demikian, penelitian ini menempatkan pembelajaran PAI sebagai ruang inovasi pedagogis yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga membangun jembatan antara pemulihan psikologis dan penguatan spiritual.

Kerangka pemikiran ini bersifat kritis karena menantang paradigma lama yang menempatkan PAI sebatas instrumen transfer ilmu agama. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa PAI harus hadir sebagai kekuatan transformatif yang menyentuh batin siswa, khususnya di sekolah darurat yang sarat dengan luka psikologis. Ia juga bersifat bijak karena tidak menegasikan pentingnya aspek kognitif, melainkan mengajukan sintesis baru: bahwa aspek kognitif, afektif, dan spiritual seharusnya berjalan secara terpadu.

Kerangka berpikir ini mensintesisasikan teknik pemulihan psikologis ke dalam praksis pendidikan Islam. Mengingat tesis Bessel van der Kolk bahwa pemulihan harus melibatkan pengalaman tubuh (*somatic experience*) untuk melepaskan trauma, maka metodologi PAI di SDN Cibulakan perlu diperkaya dengan metode yang ekspresif dan motorik, bukan sekadar verbal. Metode seperti *storytelling* kisah para Nabi yang tabah menghadapi ujian, dzikir relaksasi yang mengatur ritme napas, serta permainan edukatif yang melibatkan gerak fisik, merupakan bentuk intervensi ganda. Di satu sisi, aktivitas ini bernilai ibadah dan edukatif; di sisi lain, aktivitas ini berfungsi terapeutik untuk menurunkan kadar hormon stres siswa dan mengembalikan regulasi diri. Integrasi ini menciptakan sebuah mekanisme *coping* religius, di mana siswa belajar mengelola emosi mereka menggunakan narasi dan ritual agama yang menenangkan.<sup>18</sup> Melalui penelitian ini, diharapkan muncul

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>18</sup> Lestari, "Fleksibilitas Kurikulum PAI Di Sekolah Darurat: Studi Kasus Di Lombok."

pemahaman yang lebih mendalam bahwa PAI berbasis trauma healing bukan sekadar gagasan teoritis, tetapi sebuah praksis yang nyata, kontekstual, dan solutif dalam menjawab krisis emosional siswa pascabencana.

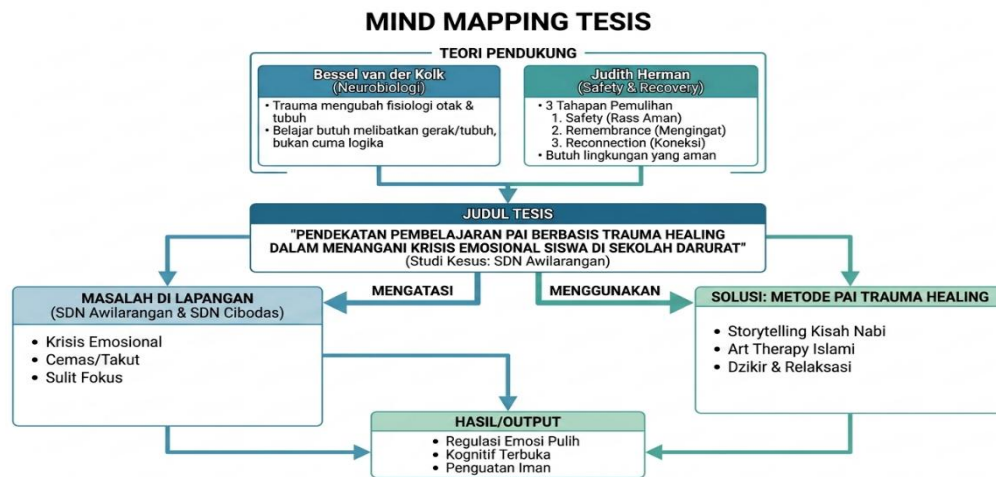
Namun, untuk dapat memahami praktik ini secara lebih mendalam, dibutuhkan pendekatan penelitian yang mampu menangkap pengalaman nyata siswa dan guru dalam keseharian sekolah darurat. Metode Studi kasus dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali interaksi sosial, Krisis kultural, serta ekspresi emosional yang muncul dalam proses pembelajaran. Studi kasus tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi memungkinkan interpretasi kritis tentang bagaimana praktik PAI berbasis trauma healing dijalankan, sejauh mana guru mampu mengadaptasi metode, dan bagaimana siswa meresponsnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda sekaligus melengkapi. Misalnya, penelitian Nurul Hidayah (2021) menekankan trauma healing dalam ranah psikososial umum, sementara penelitian ini menitikberatkan pada integrasi spiritualitas Islam. Ahmad Fauzi (2022) menyoroti peran guru PAI sebagai pendamping spiritual, sedangkan penelitian ini fokus pada desain pembelajaran yang lebih sistematis. Lestari & Wibowo (2020) mengangkat pembelajaran berbasis psikososial, tetapi tanpa dimensi religius yang eksplisit, sementara penelitian ini justru menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inti healing. Siti Azizah (2023) mengkaji kurikulum darurat secara manajerial, sementara penelitian ini menyelami praktik konkret di kelas dengan perspektif studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang, tetapi berupaya mengisi celah penting yang selama ini terabaikan.

Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa PAI berbasis *trauma healing* merupakan kebutuhan mendesak di sekolah darurat. Ia tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam teori pembelajaran agama yang humanis dan kontekstual, tetapi juga memberikan jawaban praktis bagi guru dan sekolah dalam menghadapi tantangan psikologis siswa. Lebih jauh, penelitian ini mengkritisi kecenderungan reduksionis dalam pembelajaran agama yang selama ini terlalu kognitif-sentris, serta menawarkan arah baru bahwa pendidikan agama sejatinya adalah pendidikan kehidupan: membangun ketahanan, menumbuhkan harapan, dan

menyembuhkan luka. PAI dalam konteks sekolah darurat harus dipahami sebagai ruang refleksi kolektif, ruang penyembuhan, dan ruang spiritualitas yang menghidupkan kembali semangat anak-anak untuk belajar, berdoa, dan berjuang menata masa depan pasca trauma.<sup>19</sup>

Secara teoritis, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inti dari proses penyembuhan, bukan sekadar pendamping psikososial umum. Alur logika penelitian menyimpulkan bahwa penerapan PAI berbasis *trauma healing* secara konsisten akan mereduksi gejala krisis emosional, yang pada gilirannya membuka kembali gerbang kognitif siswa untuk menyerap materi akademik. Dengan demikian, PAI di sekolah darurat bertransformasi menjadi instrumen penyembuhan jiwa yang holistik, membuktikan bahwa kesehatan mental merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan dan pemulihan eksistensi siswa sebagai manusia seutuh pascabencana.



Gambar 1.1 Mind Mapping Tesis

<sup>19</sup> Qomar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.